

PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERKELANJUTAN DI INDONESIA TIMUR: *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

MARIA MAGDALENA

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang

Email: [_](#)

RADEN HARIOTIRTOSETIANTO

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang

Email: radenhariotirtosetiantosemm@gmail.com

LULUD FARIDA INDAYANI

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang

Email: [_](#)

NOVA RIZCA PRATIWI

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Malang

Email: novarizca@gmail.com

ABSTRACT

Community-Based Tourism (CBT) is gaining increasing attention as an approach capable of encouraging the sustainable development of tourism villages, particularly in Eastern Indonesia, which boasts diverse natural resources, culture, and local wisdom. This study aims to identify the role, supporting factors, challenges, and implementation strategies of CBT in the development of sustainable tourism villages using a Systematic Literature Review (SLR) method. Data were collected from various national and international scientific articles published between 2015 and 2025 and relevant to the research theme. The study results indicate that active community participation, collaboration between stakeholders, strengthening human resource capacity, and government policy support are key factors in the successful development of community-based tourism villages. However, limited infrastructure, managerial competency, and access to technology remain challenges faced in various regions. The research findings confirm that CBT is an effective strategy for creating inclusive, competitive tourism development that maintains economic, social, cultural, and environmental sustainability in Eastern Indonesia.

Kata kunci: *Community-Based Tourism, Sustainable Tourism Villages, Tourism Development*

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi satu dari beberapa sektor strategis yang berkontribusi pada perkembangan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia. Perkembangan paradigma pembangunan pariwisata dalam beberapa tahun terakhir memperlihatkan adanya perubahan dari orientasi yang hanya berfokus pada pertumbuhan ekonomi menuju konsep pembangunan yang mengedepankan prinsip keberlanjutan dan inklusivitas.

Dalam pendekatan tersebut, masyarakat lokal berperan sebagai pelaku utama yang terlibat secara aktif dalam perencanaan, pengelolaan, serta pengembangan destinasi wisata. Melalui keterlibatan masyarakat, manfaat ekonomi pariwisata diharapkan dapat dirasakan secara merata sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan budaya yang menjadi daya tarik utama destinasi wisata (Goodwin & Santilli, 2019; Giampiccoli & Mtapuri, 2020).

Pendekatan yang banyak dikembangkan agar terwujudnya pariwisata berkelanjutan adalah *Community-Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis komunitas. Konsep ini menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses pembangunan pariwisata, mulai dari pengambilan keputusan hingga distribusi manfaat yang dihasilkan. Menurut penelitian oleh Suansri (2018) dan Dolezal dan Novelli (2022), CBT mampu meningkatkan kapasitas masyarakat lokal, memperkuat identitas budaya, serta menciptakan peluang ekonomi yang lebih inklusif. Selain itu, keterlibatan masyarakat juga berkontribusi terhadap peningkatan rasa memiliki terhadap destinasi sehingga mendukung upaya pelestarian lingkungan dan budaya secara berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, pengembangan desa wisata menjadi strategi pemerintah untuk mendorong pemerataan pembangunan ekonomi melalui sektor pariwisata. Desa wisata bukan

sekedar menawarkan potensi wisata alam, namun juga kekayaan budaya, tradisi, serta produk kreatif masyarakat setempat. Kajian milik Nuryanti et al. (2021) dan Andriani et al. (2023) memperlihatkan bahwa desa wisata memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi urbanisasi, serta memperkuat ekonomi lokal. Oleh karena itu, penerapan konsep CBT dalam pengembangan desa wisata dinilai relevan guna memastikan bahwasanya manfaat pariwisata dapat dinikmati langsung oleh masyarakat setempat.

Wilayah Indonesia Timur mempunyai potensi pariwisata yang sangat besar dengan keanekaragaman sumber daya alam dan budaya yang unik. Daerah seperti Nusa Tenggara Timur, Maluku, Papua, dan Sulawesi dikenal memiliki destinasi wisata yang menarik dan memiliki nilai autentisitas yang tinggi. Namun demikian, berbagai penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan pariwisata di wilayah ini masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti infrastruktur yang terbatas, Sumber Daya Manusia yang kurang berkualitas, aksesibilitas yang belum merata, serta keterbatasan investasi (Hampton et al., 2021; Prasetyo & Huda, 2024). Kondisi tersebut menyebabkan banyak potensi wisata yang pengelolaannya kurang optimal dan berkelanjutan.

Berbagai studi terdahulu memperlihatkan bahwa penerapan CBT di pedesaan mampu menjadi solusi dalam mengatasi berbagai tantangan pengembangan pariwisata. Studi López-Guzmán et al. (2019) menemukan bahwa keberhasilan CBT sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, dan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Temuan serupa juga disampaikan oleh Manaf et al. (2022) yang menyatakan penguatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan lokal merupakan faktor penting dalam meningkatkan keberlanjutan desa wisata. Dengan demikian, CBT bukan sekedar berfungsi sebagai model pengembangan ekonomi lokal, melainkan sebagai sarana pemberdayaan

masyarakat yang berorientasi pada keberlanjutan.

Meskipun kajian CBT dan desa wisata telah berkembang cukup pesat, sebagian besar studi masih berfokus pada wilayah Indonesia bagian barat dan destinasi wisata yang telah berkembang. Sementara itu, kajian yang dikhususkan membahas implementasi CBT sebagai strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia Timur masih relatif terbatas dan tersebar dalam berbagai publikasi. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diidentifikasi secara lebih komprehensif guna memahami perkembangan konsep, tantangan, peluang, dan praktik terbaik pengembangan desa wisata berbasis komunitas di kawasan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari studi ini untuk melaksanakan *Systematic Literature Review* terhadap berbagai penelitian yang membahas pariwisata berbasis komunitas sebagai strategi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia Timur. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tren penelitian, faktor-faktor keberhasilan, tantangan implementasi, serta rekomendasi strategis bagi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Selain memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya literatur pariwisata berbasis komunitas, diharapkan temuan ini juga menjadi referensi bagi pemerintah, pengelola destinasi, dan masyarakat dalam perancangan kebijakan serta strategi pengembangan pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Pariwisata Berbasis Komunitas.

Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism* atau CBT) adalah pendekatan pembangunan pariwisata ini menempatkan masyarakat lokal sebagai pihak yang memiliki peran sentral dalam seluruh tahapan pengembangan wisata, mulai dari proses perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, hingga kegiatan evaluasi. Konsep ini berkembang sebagai

respons terhadap model pariwisata konvensional yang sering kali lebih menguntungkan investor eksternal dibandingkan masyarakat setempat. Menurut Suansri (2018), CBT bertujuan menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keberlanjutan sosial budaya melalui keterlibatan aktif masyarakat. Dengan begitu, masyarakat bukan sekedar menjadi objek pembangunan, melainkan menjadi pemilik, pengelola, sekaligus penerima manfaat utama dari aktivitas pariwisata yang berlangsung di wilayahnya.

Berbagai studi memperlihatkan bahwa CBT memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Giampiccoli dan Mtapuri (2020) menjelaskan bahwa penerapan CBT mampu membuka peluang usaha baru, menciptakan lapangan kerja, serta meningkatkan pendapatan rumah tangga melalui berbagai aktivitas ekonomi yang terkait dengan pariwisata. Kegiatan seperti penyediaan homestay, jasa pemandu wisata, kuliner lokal, hingga produksi kerajinan tangan memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh manfaat ekonomi secara langsung. Selain itu, distribusi manfaat yang lebih merata menjadi salah satu keunggulan utama CBT dibandingkan model pengembangan pariwisata yang berorientasi pada investasi skala besar.

Dalam perspektif sosial, CBT berkontribusi terhadap penguatan partisipasi masyarakat dan peningkatan kapasitas lokal. Penelitian (Manaf et al., 2022) memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata dapat meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap sumber daya yang dimiliki. Ketika masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan, mereka cenderung memiliki komitmen yang lebih tinggi untuk menjaga keberlanjutan destinasi wisata. Selain itu, proses pengelolaan bersama juga memperkuat hubungan sosial, meningkatkan kepercayaan antaranggota masyarakat, serta mendorong terbentuknya

kelembagaan lokal yang lebih kuat dan mandiri.

Dari aspek budaya, CBT menjadi sarana yang efektif untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya lokal. Berbagai penelitian menemukan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas mendorong masyarakat untuk mempertahankan tradisi, kesenian, adat istiadat, dan nilai-nilai budaya yang menjadi identitas daerah. (López-Guzmán, Sánchez-Cañizares, dan Pavón, 2019) menyatakan bahwa wisatawan saat ini semakin tertarik pada pengalaman yang autentik dan berorientasi pada budaya lokal. Kondisi tersebut berpeluang bagi masyarakat untuk mengembangkan atraksi wisata berbasis budaya tanpa harus kehilangan nilai asli yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, CBT bukan sekedar berfungsi sebagai instrumen ekonomi, melainkan sebagai media pelestarian budaya.

Selain memberikan manfaat ekonomi dan sosial budaya, CBT juga mendukung upaya pelestarian lingkungan. Dalam berbagai studi, masyarakat yang memperoleh manfaat langsung dari sektor pariwisata cenderung mempunyai kesadaran tinggi pada pentingnya menjaga kelestarian sumber daya alam. Goodwin dan Santilli (2019) menjelaskan bahwa keberhasilan CBT sangat bergantung pada kualitas lingkungan yang menjadi daya tarik wisata. Oleh karena itu, masyarakat terdorong untuk menerapkan praktik-praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, seperti menjaga kebersihan kawasan wisata, melindungi ekosistem lokal, serta mengelola sumber daya alam secara bijaksana demi keberlangsungan destinasi wisata dalam jangka panjang.

Meskipun memiliki berbagai keunggulan, implementasi CBT masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia, lemahnya kapasitas kelembagaan, kurangnya akses terhadap teknologi, serta minimnya dukungan infrastruktur dapat menghambat keberhasilan program CBT. Dolezal dan Novelli (2022)

menegaskan bahwa keberhasilan CBT memerlukan kolaborasi yang kuat antara masyarakat, pemerintah, akademisi, dan sektor swasta. Oleh karena itu, penguatan kapasitas masyarakat, dukungan kebijakan yang berkelanjutan, serta pembangunan kemitraan yang efektif menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa CBT dapat berfungsi sebagai strategi pembangunan pariwisata yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Strategi Pariwisata

Strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas (*Community-Based Tourism/CBT*) merupakan pendekatan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam setiap tahapan pembangunan destinasi wisata, mulai dari perencanaan, implementasi, hingga evaluasi. Berdasarkan hasil sintesis berbagai artikel dalam *Systematic Literature Review*, strategi ini menjadi salah satu model yang paling efektif dalam mendorong keberlanjutan desa wisata di Indonesia Timur karena mampu mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang. Penguatan strategi tersebut didukung oleh *Community Development Theory* yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembangunan sangat bergantung pada kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara mandiri dan partisipatif. (Priatmoko et al., 2021) menegaskan bahwa keberlanjutan *Community-Based Tourism* sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan lokal, pemberdayaan masyarakat, serta pengelolaan potensi desa yang sesuai dengan karakteristik wilayah.

Dari perspektif *Stakeholder Theory*, strategi pengembangan desa wisata tidak dapat dijalankan hanya oleh masyarakat, tetapi memerlukan kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, akademisi, komunitas lokal, dan media. Hasil telaah literatur memperlihatkan bahwa keberhasilan desa wisata di Indonesia Timur sangat dipengaruhi oleh sinergi antarpemangku kepentingan dalam penyediaan infrastruktur,

peningkatan kapasitas sumber daya manusia, akses pembiayaan, promosi digital, dan pendampingan kelembagaan. Kolaborasi tersebut menciptakan tata kelola destinasi yang lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan dan kebutuhan wisatawan. Kajian terbaru memperlihatkan bahwa model kolaboratif berbasis masyarakat mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan destinasi sekaligus memperluas manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Strategi berikutnya adalah penguatan modal sosial (*Social Capital Theory*) sebagai fondasi pembangunan desa wisata berkelanjutan. Menurut teori Putnam, modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial menjadi faktor penting dalam membangun kerja sama masyarakat. Hasil sintesis literatur memperlihatkan bahwa masyarakat di kawasan Indonesia Timur masih memiliki nilai gotong royong, solidaritas, serta kearifan lokal yang kuat sehingga menjadi modal utama dalam mengembangkan *Community-Based Tourism*. Penguatan kelembagaan desa wisata, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), koperasi wisata, serta organisasi adat mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan destinasi, memperluas partisipasi masyarakat, dan memperkuat keberlanjutan ekonomi lokal. Penelitian empiris juga memperlihatkan bahwa modal sosial berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan CBT dan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

Selanjutnya, strategi pengembangan desa wisata perlu diarahkan pada diversifikasi produk wisata berbasis potensi lokal sesuai dengan *Sustainable Tourism Development Theory* yang dikembangkan oleh Bramwell dan Lane. Hasil literature review memperlihatkan bahwa desa-desa wisata di Indonesia Timur memiliki keunggulan komparatif berupa wisata bahari, ekowisata, budaya, tradisi adat, kuliner lokal, serta kerajinan masyarakat yang dapat dikembangkan menjadi produk wisata bernilai tambah. Diversifikasi tersebut bukan sekedar meningkatkan daya saing destinasi, melainkan memperpanjang lama tinggal

wisatawan, meningkatkan pengeluaran wisatawan, serta membuka peluang usaha baru bagi masyarakat lokal. Berbagai penelitian menemukan bahwasanya *Community-Based Tourism* merupakan pendekatan yang efektif dalam mencapai keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, konservasi lingkungan, dan pelestarian budaya lokal.

Secara keseluruhan, hasil *Systematic Literature Review* memperlihatkan bahwa strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Indonesia Timur harus dibangun melalui pemberdayaan masyarakat, kolaborasi multipihak, penguatan modal sosial, diversifikasi produk wisata berbasis kearifan lokal, serta tata kelola destinasi yang berorientasi pada keberlanjutan. Strategi tersebut didukung oleh *Community Development Theory*, *Stakeholder Theory*, *Social Capital Theory*, dan *Sustainable Tourism Development Theory*, yang secara konseptual menegaskan bahwa masyarakat lokal merupakan aktor utama dalam menciptakan destinasi wisata yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan. Maka dari itu, pengembangan desa wisata di Indonesia Timur perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas masyarakat, inovasi berbasis budaya lokal, digitalisasi promosi, serta penguatan kelembagaan agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan identitas budaya daerah.

Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan

Pengembangan desa wisata berkelanjutan merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang untuk menjamin keberlangsungan manfaat bagi generasi saat ini maupun generasi mendatang. Konsep ini berkembang seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian sumber daya lokal di tengah pertumbuhan industri pariwisata. Menurut penelitian oleh (Lane dan Kastenholz, 2015), desa wisata berkelanjutan bukan

sekedar berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, melainkan menekankan pemberdayaan masyarakat lokal, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan sebagai fondasi utama pembangunan. Dengan demikian, keberhasilan desa wisata bukan sekedar diukur dari aspek ekonomi, melainkan dari kemampuan menjaga keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan keberlanjutan sumber daya yang dimiliki.

Dalam perspektif ekonomi, pengembangan desa wisata berkelanjutan mampu menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan. Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa keberadaan desa wisata dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta mendorong tumbuhnya usaha mikro dan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal. Studi yang dilakukan oleh (Nuryanti et al., 2021) menemukan bahwa pengembangan desa wisata berkontribusi terhadap diversifikasi sumber pendapatan masyarakat sehingga mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian tradisional. Selain itu, aktivitas pariwisata juga mendorong berkembangnya produk unggulan desa seperti kerajinan tangan, kuliner khas, dan jasa wisata yang memberikan nilai tambah bagi perekonomian lokal.

Dari aspek sosial, pengembangan desa wisata berkelanjutan berperan dalam memperkuat partisipasi dan pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan, pengelolaan destinasi, dan distribusi manfaat ekonomi menjadi indikator penting dalam mewujudkan keberlanjutan desa wisata. Menurut (Manaf et al., 2022), masyarakat yang terlibat secara aktif dalam pengelolaan wisata cenderung memiliki rasa memiliki (*sense of ownership*) yang lebih kuat terhadap destinasi yang dikembangkan. Kondisi tersebut mendorong terciptanya kerja sama, solidaritas sosial, dan komitmen bersama dalam menjaga keberlangsungan kegiatan pariwisata. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat

menjadi elemen kunci yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan desa wisata berkelanjutan.

Aspek budaya juga menjadi komponen penting dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan. Banyak desa wisata di Indonesia mengandalkan kekayaan budaya lokal sebagai daya tarik utama bagi wisatawan. Tradisi adat, kesenian daerah, ritual budaya, arsitektur tradisional, serta kearifan lokal menjadi aset yang memiliki nilai ekonomi sekaligus identitas sosial masyarakat. Penelitian oleh (Salazar, 2018) memperlihatkan bahwa pengembangan desa wisata yang berorientasi pada pelestarian budaya dapat meningkatkan kebanggaan masyarakat terhadap warisan budaya yang dimiliki. Kemudian, interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal juga dapat menjadi sarana pertukaran budaya yang memperkuat apresiasi terhadap keberagaman budaya Indonesia.

Dari sisi lingkungan, prinsip keberlanjutan menuntut adanya pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab. Desa wisata yang berkembang tanpa memperhatikan daya dukung lingkungan berpotensi memicu berbagai permasalahan, seperti pencemaran, kerusakan ekosistem, dan berkurangnya kualitas destinasi wisata. Oleh karena itu, berbagai penelitian menekankan pentingnya penerapan praktik ramah lingkungan dalam pengelolaan desa wisata, termasuk pengelolaan sampah, konservasi sumber daya alam, penggunaan energi yang efisien, serta perlindungan kawasan yang memiliki nilai ekologis tinggi. Sharpley (2020) menjelaskan bahwa keberlanjutan lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan daya saing destinasi wisata dalam jangka panjang karena wisatawan semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan dan konservasi.

Meskipun memiliki potensi besar, pengembangan desa wisata berkelanjutan seringkali dihadapkan dengan berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, akses pasar, dan kapasitas kelembagaan masyarakat. Beberapa penelitian

memperlihatkan bahwa banyak desa wisata mengalami kesulitan dalam mengelola destinasi secara profesional akibat kurangnya pelatihan dan pendampingan. Selain itu, keterbatasan akses teknologi dan promosi juga menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing desa wisata. Maka sangat dibutuhkan sinergi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta dalam menyediakan dukungan kebijakan, peningkatan kapasitas, serta penguatan jaringan pemasaran. Dengan dukungan yang memadai, desa wisata berkelanjutan dapat berkembang sebagai model pembangunan yang mampu mensjahterakan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan.

Pariwisata Berbasis Komunitas Dalam mendukung Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia Timur.

Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism* atau CBT) telah menjadi salah satu strategi yang banyak direkomendasikan dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan, terutama di wilayah Indonesia Timur dengan banyaknya kekayaan alam dan budaya yang beragam. Konsep ini menjadikan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam proses pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata sehingga manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dapat dinikmati secara langsung oleh komunitas setempat.

Menurut (Giampiccoli dan Mtapuri,2020), CBT merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang mampu menciptakan keseimbangan antara peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian sumber daya lokal. Dalam konteks Indonesia Timur, pendekatan ini menjadi penting karena sebagian besar potensi wisata berada di kawasan pedesaan yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

Berbagai penelitian memperlihatkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan destinasi wisata dapat meningkatkan efektivitas

pembangunan desa wisata. (Manaf et al.,2022) menjelaskan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengelolaan kegiatan wisata mampu memperkuat rasa memiliki terhadap destinasi yang dikembangkan. Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk menjaga kualitas lingkungan, mempertahankan keunikan budaya, serta menciptakan pengalaman wisata yang autentik bagi pengunjung. Di berbagai desa wisata di Nusa Tenggara Timur, Maluku, dan Sulawesi, keterlibatan masyarakat terbukti menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program pariwisata yang dijalankan.

Dari aspek ekonomi, CBT memberikan peluang bagi masyarakat lokal agar mendapat manfaat langsung dari kegiatan pariwisata. Penelitian (López-Guzmán, Sánchez-Cañizares, dan Pavón, 2019) memperlihatkan bahwa pengembangan wisata berbasis komunitas mampu menciptakan lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai aktivitas ekonomi, seperti penyediaan homestay, jasa pemandu wisata, kuliner tradisional, transportasi lokal, serta produk kerajinan khas daerah. Bagi masyarakat di Indonesia Timur yang sebagian besar masih bergantung pada sektor primer seperti pertanian dan perikanan, pariwisata berbasis komunitas dapat menjadi sumber pendapatan alternatif yang mendukung peningkatan kesejahteraan tanpa menghilangkan identitas lokal.

Selain memberikan manfaat ekonomi, CBT juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat lokal. Banyak desa wisata di Indonesia Timur memiliki tradisi adat, ritual budaya, seni pertunjukan, dan kearifan lokal yang menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Menurut (Salazar,2018), keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya sebagai aset yang bernilai sosial dan ekonomi. Dengan demikian, pengembangan desa

wisata berbasis komunitas bukan sekedar berfungsi sebagai sarana peningkatan pendapatan, melainkan menjadi media pelestarian budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Keberhasilan implementasi CBT dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan juga dipengaruhi oleh dukungan berbagai pemangku kepentingan. Penelitian (Dolezal dan Novelli, 2022) menegaskan bahwa kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, akademisi, dan sektor swasta sangat dibutuhkan agar menguatkan kapasitas masyarakat dan meningkatkan daya saing destinasi wisata. Dukungan tersebut dapat berupa pelatihan sumber daya manusia, pembangunan infrastruktur, pendampingan kelembagaan, hingga pemanfaatan teknologi digital dalam promosi wisata. Di Indonesia Timur, sinergi antar pemangku kepentingan menjadi semakin penting mengingat masih terdapat berbagai keterbatasan terkait aksesibilitas, fasilitas pendukung, dan jaringan pemasaran wisata.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, hasil kajian literatur memperlihatkan bahwa CBT merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia Timur. Melalui partisipasi masyarakat, penguatan ekonomi lokal, pelestarian budaya, serta pengelolaan lingkungan yang lebih bertanggung jawab, CBT mampu menciptakan pembangunan pariwisata yang inklusif dan berkelanjutan. Maka dari itu, pengembangan desa wisata di Indonesia Timur perlu terus mendorong keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan serta memperkuat kolaborasi dengan berbagai pihak untuk memastikan bahwasanya manfaat pariwisata dapat dirasakan secara merata sekaligus menjaga kelestarian sumber daya alam dan budaya yang menjadi kekuatan utama kawasan tersebut

KESIMPULAN

Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community-Based Tourism* atau CBT) merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan desa

wisata berkelanjutan di Indonesia Timur. Melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan destinasi wisata, masyarakat bukan sekedar menjadi penerima manfaat, melainkan menjadi pelaku utama dalam menjaga keberlangsungan kegiatan pariwisata. Pendekatan ini mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal sekaligus menguatkan pelestarian budaya dan lingkungan yang menjadi daya tarik utama desa wisata di kawasan Indonesia Timur.

Hasil kajian literatur memperlihatkan bahwa keberhasilan implementasi CBT sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat, kualitas sumber daya manusia, serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan sektor swasta menjadi faktor penting dalam mengatasi berbagai tantangan yang masih dihadapi, seperti keterbatasan infrastruktur, akses teknologi, dan kapasitas kelembagaan lokal. Dengan adanya sinergi yang baik, desa wisata dapat berkembang secara lebih mandiri, berdaya saing, dan dapat bermanfaat ekonomi yang lebih merata bagi masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, CBT bukan sekedar berfungsi sebagai model pengembangan pariwisata, melainkan sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada keberlanjutan. Melalui pengelolaan yang partisipatif dan berbasis potensi lokal, desa wisata di Indonesia Timur memiliki peluang besar untuk berkembang tanpa mengabaikan kelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya yang dimiliki.

Maka dari itu, penguatan peran masyarakat serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan perlu terus ditingkatkan agar pengembangan desa wisata mampu mendorong tercapainya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan daerah yang berkelanjutan

Saran dan Rekomendasi Penelitian Lanjutan

1. Perluasan Objek dan Populasi Penelitian
Penelitian selanjutnya disarankan untuk

memperluas objek kajian dan cakupan populasi penelitian dengan melibatkan lebih banyak desa wisata di berbagai wilayah Indonesia Timur, seperti Nusa Tenggara Timur, Maluku, Papua, Sulawesi, dan daerah kepulauan lainnya yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan potensi wisata yang beragam. Perluasan cakupan tersebut akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pariwisata berbasis komunitas dalam mendukung pengembangan desa wisata berkelanjutan. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat melalui pelibatan kelompok pemangku kepentingan, seperti pengelola desa wisata, pemerintah daerah, pelaku usaha pariwisata, tokoh adat, dan wisatawan, yang mana didapat pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor pengaruh keberhasilan maupun tantangan dalam pengembangan desa wisata berbasis komunitas di Indonesia Timur.

2. Penambahan Variabel Moderasi atau Mediasi.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel moderasi atau mediasi guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara pariwisata berbasis komunitas dan pengembangan desa wisata berkelanjutan. Variabel mediasi seperti pemberdayaan masyarakat, kapasitas kelembagaan, inovasi desa, atau kualitas pengelolaan destinasi dapat digunakan untuk menjelaskan mekanisme bagaimana pariwisata berbasis komunitas mampu mendorong keberhasilan pembangunan desa wisata. Sementara itu, variabel moderasi seperti dukungan pemerintah, transformasi digital, kolaborasi pemangku kepentingan, dan kualitas infrastruktur dapat digunakan untuk mengidentifikasi kondisi yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Dengan memasukkan variabel-variabel tersebut, penelitian di masa mendatang diharapkan mampu menghasilkan model konseptual yang lebih komprehensif dan memberikan kontribusi yang lebih kuat bagi pengembangan teori maupun

praktik pengelolaan desa wisata berkelanjutan.

3. Pendekatan *Mixed-Method*

Penelitian pada masa mendatang dianjurkan untuk menerapkan pendekatan *mixed-method* yang mengintegrasikan metode kuantitatif dan kualitatif agar dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai implementasi pariwisata berbasis komunitas dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan. Pendekatan kuantitatif dapat digunakan untuk mengukur hubungan antarvariabel, seperti partisipasi masyarakat, dukungan pemerintah, dan keberlanjutan desa wisata, sedangkan pendekatan kualitatif dapat menggali secara lebih mendalam pengalaman, persepsi, serta dinamika sosial yang terjadi di masyarakat lokal. Melalui kombinasi kedua metode tersebut, penelitian bukan sekedar mampu menjelaskan pola hubungan antarvariabel secara empiris, melainkan memahami konteks dan faktor-faktor yang melatarbelakangi keberhasilan maupun tantangan pengembangan desa wisata berbasis komunitas. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan menjadi lebih kaya, mendalam, dan mampu memberikan rekomendasi yang lebih aplikatif bagi pengambil kebijakan maupun pengelola desa wisata di Indonesia Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D., Nugroho, S., & Pramono, A. (2023). Sustainable tourism village development and community empowerment in Indonesia. *Journal of Tourism and Sustainability*, 15(2), 112–126.
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: Empowerment and partnership in sustainable tourism development. *Tourism Recreation Research*, 47(4), 389–402.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2020). Community-based tourism and sustainable

- development: A review of concepts and practices. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 9(1), 1–15.
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2019). Community-based tourism: A success? ICRT Occasional Paper, 11, 1–37.
- Hampton, M. P., Jeyacheya, J., & Long, P. H. (2021). Tourism development and inclusive growth in developing regions. *Current Issues in Tourism*, 24(12), 1705–1722.
- Lane, B., & Kastenholtz, E. (2015). Rural tourism: The evolution of practice and research approaches – Towards a new generation concept? *Journal of Sustainable Tourism*, 23(8–9), 1133–1156.
- López-Guzmán, T., Sánchez-Cañizares, S., & Pavón, V. (2019). Community-based tourism and local development: A literature review. *Tourism and Hospitality Management*, 25(1), 1–15.
- Manaf, A., Purbasari, N., Damayanti, M., Aprilia, N., & Astuti, W. (2022). Community empowerment and tourism village sustainability in Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 40(1), 115–123.
- Nuryanti, W., Hadiwijoyo, S., & Suryono, A. (2021). Tourism village development and local economic growth in Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism Studies*, 6(2), 45–57.
- Prasetyo, A., & Huda, M. (2024). Challenges and opportunities of sustainable tourism development in Eastern Indonesia. *Journal of Sustainable Development Studies*, 12(1), 67–82.
- Salazar, N. B. (2018). Cultural Tourism and Local Development: Community Perspectives and Sustainability. *Tourism Review*, 73(4), 456–468.
- Sharpley, R. (2020). Tourism, Sustainable Development and the Challenge of Sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(7), 1023–1040.
- Suansri, P. (2018). Community-Based Tourism Handbook. Bangkok: Responsible Ecological Social Tours Project (REST)